

PENERAPAN MODEL PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN (*CIVIC SKILLS*) SISWA KELAS XI IA⁶ SMA NEGERI 1 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Oleh

I Wayan Gustama¹, I Gusti Ketut Arya Sunu², I Nengah Suastika³
Mahasiswa¹ Dosen Pembimbing²
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: yanjust26@yahoo.com¹. arya.sunu@pasca.undiksha.ac.id²
suastikainengah85@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *civic skills* (Keterampilan Kewarganegaraan) siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning*. *Civic Skills* mencakup *intellectual skills* (Keterampilan Berpikir Kritis) dan *participatory skills* (Partisipasi aktif) siswa dalam proses pembelajaran. *Civic Skills* merupakan komponen yang perlu dimiliki siswa sebagai bekal mewujudkan *good citizen* (warga negara yang baik)

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IA⁶ SMA Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan kuisioner. Data yang didapat selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif-kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) meningkatnya rata-rata partisipasi aktif siswa yang ditunjukkan pada siklus pertama sebesar 13.63 yang berada dalam kualifikasi kadang-kadang menjadi 19.6 yang berada dalam kualifikasi sering pada siklus kedua. (2) meningkatnya rata-rata keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan pada siklus pertama sebesar 20,67 yang berada dalam kategori baik menjadi 27 yang berada dalam kategori sangat baik pada siklus kedua. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 80%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan *civic skills* siswa.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, *Civic Skills*, Partisipasi Aktif, Keterampilan Berpikir Kritis

Abstract

This research aimed at increasing civic skills of students through the implementation of problem based learning model. Civic Skills include intellectual skills and participatory skills of students in the learning process. Civic Skills are necessary component for the students as preparation to be a good citizen.

This research was a proactive classroom action research given in two cycle. The research subjects involved 30 students of XI IA⁶ class of SMAN 1 Singaraja in academic year 2013/2014. The data was collected through observation, test and questionnaire. The data obtained then analyzed by using descriptive quantitative technique. The results showed: (1) The improvement for the active participation average of students shown in the first cycle was 13,6 and sometime qualified to 19,6 in requent qualification in the second cycle. (2) The increasement of average critical thinking skill of students shown in the first cycle was 20,67 which became good category at 27,0 categorized as excellent in the second cycle. The percentage of classical mastery of the students achievement was 80%. From these results, it can be concluded that the implementation of problem based learning model in the learning of citizenship can enhance civic skills of students.

Keywords : *Problem Based Learning, Civic Skills, Active Participation, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Pendidikan disadari sebagai ekskalator kemajuan bangsa oleh karenanya pemerintah telah memberikan perhatian khusus bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Semakin baik kualitas pendidikan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai upaya ditempuh oleh pemerintah untuk memperbaiki dan memajukan sektor pendidikan, di antaranya pengadaan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran di sekolah, peningkatan taraf kesejahteraan guru dan penyempurnaan kurikulum yang secara berkesinambungan dilakukan pemerintah. Kurikulum perlu disempurnakan untuk membenahan sistem pendidikan nasional. Pada tahun 2006 pemerintah mengganti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penyempurnaan kurikulum telah dilakukan oleh pemerintah yang secara *content* mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan akan tetapi penerapan kurikulum di lapangan masih jauh dari harapan. Siswa di sekolah dijejali dengan materi yang harus dikuasai, sementara kehidupan di masa depan menuntut pemecahan masalah baru secara inovatif. Guru dalam proses pembelajaran masih sarat dengan praktek transfer ilmu dan *content oriented* pada bahan ajar yang ada. Praktek pembelajaran yang terpusat pada guru membuat rendahnya partisipasi aktif siswa sehingga tidak adanya pembentukan karakter yang mengarahkan siswa untuk mampu berpikir kritis terhadap suatu permasalahan (Saputro, 2004:54).

Dalam Kurikulum KTSP diharapkan pembelajaran lebih berorientasi pada siswa, peran guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan ketika siswa mengalami masalah dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih berfokus pada guru. Pembelajaran PKn dikelas masih berpola konvensional yang didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Dengan ceramah menjadi pilihan utama strategi mengajar

Akibat dari kegiatan belajar mengajar yang menitik beratkan guru sebagai sumber ilmu dalam konteks pembelajaran PKn, pembelajaran lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal bukan budaya berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini belum mampu membangkitkan budaya belajar *learning how to learn* pada diri siswa. Suasana pembelajaran tersebut semakin menjauhkan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya membentuk warga negara yang baik (*good citizens*).

Hampir semua kalangan sepakat bahwa tujuan PKn pada dasarnya membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*to be smart and good citizenship*). Senada dengan itu Budiarta (2012:3) menegaskan bahwa PKn memiliki tujuan mulia sebagai wahana *nation and character building* yang memungkinkan setiap warga negara memiliki kecakapan-kecakapan dan kompetensi kewarganegaraan yang utuh dan *powerful*. Komponen penting yang hendak dikembangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu warga negara yang cerdas (memiliki pengetahuan kewarganegaraan), terampil (berpikir kritis dan berpartisipasi), dan berkarakter (loyal kepada bangsa dan negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945).

Cholisin (2003:2) menyatakan, Pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan merupakan basis bagi terbentuknya karakter kewarganegaraan. Karakter kewarganegaraan berisikan sifat-sifat yang melekat pada diri setiap warga negara dalam melakukan perannya sebagai warga negara, hal ini akan terbentuk ketika pada dirinya telah terbentuk pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan.

Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran PKn yang dapat membekali siswa keterampilan menjadi warga negara yang baik. Keterampilan yang dimaksud adalah *civic skills*. Bronson (dalam Budiarta, 2013:19) memberikan pengertian Keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang

diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic Skills* meliputi keterampilan intelektual (*Intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*). Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif, dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan *National Standards for Civics and Government dan The Civics Framework for 1988 National Assessment of Educational Progress (NAEP)* seperti dikutip oleh Komalasari (2008:59) menegaskan bahwa Keterampilan berpikir kritis meliputi keterampilan mengidentifikasi, menggambarkan/mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik. Sedangkan keterampilan partisipasi meliputi keterampilan berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang penulis temukan saat melaksanakan program PPL-Real di SMA Negeri 1 Singaraja. Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran PKn khususnya pada kelas XI. Siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, guru masih mendominasi proses pembelajaran di kelas. Guru cenderung langsung membahas materi tanpa melakukan apersepsi terlebih dahulu, dan guru kurang memberikan contoh-contoh kontekstual dalam mengkaitkan materi yang sedang diajarkan dengan kehidupan nyata. Akibat dari pembelajaran tersebut kurangnya kekritisian siswa (sebagai bentuk *civic skills*) terhadap kebijakan publik, kurangnya partisipasi siswa dalam merespon masalah yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut nampak ketika pembelajaran di kelas, ketika dilontarkan permasalahan terkait kebijakan publik ataupun fenomena sosial politik yang terjadi di masyarakat siswa kurang aktif berpartisipasi atau kurang memiliki antusiasme dalam pembelajaran PKn yang pada akhirnya membuat hasil belajar menjadi rendah. Sistem evaluasi yang

diterapkan guru juga lebih menekankan pada ranah kognitif melalui pengukuran nilai tugas, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Guru jarang memperhatikan keaktifan dan sikap siswa sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PKn, ternyata permasalahan tersebut terjadi karena pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif sangat terbatas sehingga mengalami kebingungan untuk menentukan strategi mengajar.

Untuk mengantisipasi berbagai masalah tersebut penulis dalam penelitian ini menawarkan model PBL atau yang dikenal dengan *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) untuk diterapkan dalam pembelajaran PKn di kelas XI IA⁶ SMA Negeri 1 Singaraja.

Trianto (2010) mengemukakan pengertian Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah. Dalam model ini guru berperan sebagai penyaji masalah, mengadakan dialog, pemberi fasilitas, menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik. Model ini tidak hanya melatih siswa untuk berpikir secara kritis tapi juga mengajak siswa untuk menganalisis nilai-nilai yang muncul dalam berbagai isu atau permasalahan yang diajukan. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi siswa untuk belajar kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. (Punaji Setyosari, 2006:1)

Dari uraian diatas, maka permasalahan yang layak dikedepankan, yaitu Apakah penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan Keterampilan Intelektual (*Intellectual skills*) dan Keterampilan Berpartisipasi (*Participation skills*) dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas XI IA⁶ SMA Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu percobaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2008:3).

PTK ini merupakan tindakan atau aktivitas yang berbentuk siklus dan sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah peningkatan keterampilan kewarganegaraan serta untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas. Rancangan model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model Kemmis dan Taggart (dalam Sukardi, 2003:22) yang pada setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu ; perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IA⁶ SMA Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 orang yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pemilihan kelas ini berdasarkan evaluasi di semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014, rata-rata nilai siswa paling rendah dibandingkan kelas lain serta evaluasi Peneliti dan guru PKn bahwa kelas ini cenderung pasif. Sedangkan objek penelitian ini adalah partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn dan keterampilan berpikir kritis sebagai komponen keterampilan kewarganegaraan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik observasi dengan rubrik yang dirancang untuk mengukur Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Sedangkan teknik test yang dirancang dalam bentuk test esai dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengukur sejauh mana keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning*.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (2005: 60)

metode analisis deskriptif kuantitatif merupakan "cara untuk mengolah data, yang dapat dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk angka-angka atau persentase, mengenai objek yang diteliti, sehingga dengan demikian peneliti dapat memperoleh kesimpulan."

HASIL DAN PEMBAHASAN

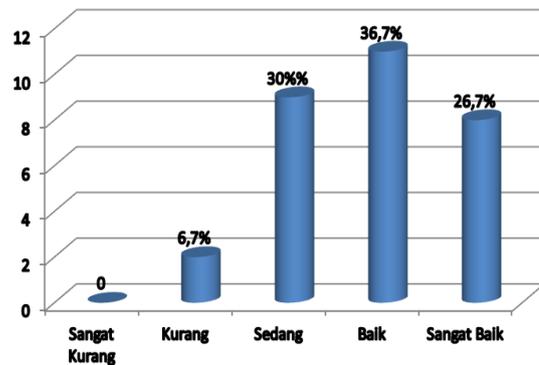
Berdasarkan hasil analisis data partisipasi aktif siswa pada siklus I, nilai rata-rata partisipasi aktif siswa sebesar 13.63. Sesuai dengan kriteria partisipasi aktif siswa yang telah ditentukan. Skor partisipasi aktif siswa selama pembelajaran siklus I belum cukup memuaskan yang berada dalam kategori kadang-kadang. Data partisipasi aktif siswa pada pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Sebaran partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I

No.	Aspek Kegiatan	Jumlah Siswa Per Kriteria									
		Sangat Jarang		Jarang		Kadang-Kadang		Sering		Sangat Sering	
1	Memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran	6	20%	11	37%	7	23%	6	20%	-	-
2	Mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan	4	13%	15	50%	8	27%	3	10%	-	-
3	Menyampaikan pendapat/tanggapan, permasalahan	3	10%	5	17%	11	37%	8	27%	3	10%
4	Menghargai pendapat orang lain	3	10%	5	17%	17	57%	4	13%	1	3%
5	Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas	5	17%	4	13%	12	40%	6	20%	3	10%

Berdasarkan tabel di atas, sebaran nilai partisipasi aktif siswa kelas XI IA6 Singaraja selama pelaksanaan tindakan siklus I dari keseluruhan aspek yang diamati persentase terbesar berada pada kategori kadang-kadang atau cukup aktif. Partisipasi aktif siswa pada siklus I secara klasikal sebesar 37 % yang berada pada kategori kadang-kadang. Pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah. Hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan pada awal penerapan karena belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah. Siswa juga belum mempunyai persiapan diri yang cukup, seperti kurangnya sumber belajar yang dimiliki siswa dan pengetahuan yang minim jika dikaitkan dengan permasalahan nyata.

Selain itu, peneliti juga mengamati perolehan skor keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan data yang telah di dapat, pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 20,67 yang berada pada kualifikasi baik. Daya serap siswa 69%, dengan ketuntasan siswa secara individu sebanyak 9 siswa, dengan ketuntasan klasikal 27%. Dengan demikian ketuntasan keterampilan berpikir kritis belum terpenuhi karena masih kurang dari 75%.



Gambar 1. Grafik distribusi skor keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I

Berdasarkan pada grafik diatas keterampilan berpikir kritis siswa berada pada empat kategori yaitu ; keterampilan berpikir kritis siswa masuk kategori kurang sebanyak 6,7%, sedang 30%, baik 36,7% dan sangat baik 26,7%. Jika lebih dicermati, nilai masing-masing siswa yang berada dibawah rata-rata 20.67 sebanyak 14 siswa dan siswa yang mencapai nilai 20.67 keatas sebanyak 16 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 31 dan nilai terendah 13. Data ini menunjukkan bahwa dalam siklus I, keterampilan berpikir kritis siswa secara individu masih kurang. Dalam proses pembelajaran, masih didominasi oleh beberapa siswa pertanda belum terjadi pemerataan pengetahuan dan daya kritis

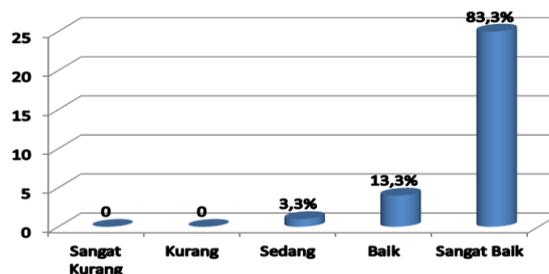
siswa. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan di siklus berikutnya.

Perbaikan yang dilakukan untuk diantaranya ; (1) Pemberian tugas membuat makalah kelompok sesuai materi pembelajaran pada siklus kedua. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait materi yang dibahas. Dengan begitu sudah memiliki bekal persiapan untuk bisa mengidentifikasi, memecahkan masalah. Sebelum melaksanakan tindakan siklus II. (2) Siswa lebih ditekankan kembali mengenai langkah- langkah pembelajaran berbasis masalah (PBL). (3) Peneliti juga memberikan motivasi belajar agar siswa aktif selama pembelajaran karena proses partisipasi dinilai secara intensif.

Dengan beberapa tindakan perbaikan yang dilakukan, terdapat peningkatan rata-rata partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus II rata-rata partisipasi aktif sebesar 19.6 yang berada kategori sering. Berikut adalah sebaran skor partisipasi aktif siswa pada siklus II.

sering aktif. Partisipasi aktif siswa setelah tindakan akhir siklus II secara klasikal sebesar 50 % yang berada pada kategori sangat sering. Pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran telah mencapai tujuan yang maksimal.

Dari analisis data setelah akhir tindakan siklus II, skor keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 27,0 yang berada pada kualifikasi sangat baik. Daya serap siswa 90%, dengan ketuntasan siswa secara individu mencapai 24 siswa, dengan ketuntasan klasikal 80%. Dengan demikian ketuntasan keterampilan berpikir kritis telah terpenuhi karena lebih dari 75%.



Tabel 2. Sebaran partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II

No.	Aspek Kegiatan	Jumlah Siswa Per Kriteria	Jumlah Siswa Per Kriteria									
			Sangat Jarang	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Sangat Sering					
1	Memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran	- - 3 10% 6 20% 12 40% 9 30%	-	-	3	10%	6	20%	12	40%	9	30%
2	Mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan	- - 3 10% 8 27% 13 43% 6 20%	-	-	3	10%	8	27%	13	43%	6	20%
3	Menyampaikan pendapat/tanggapan, permasalahan	- - 2 7% 9 30% 7 23% 12 40%	-	-	2	7%	9	30%	7	23%	12	40%
4	Menghargai pendapat orang lain	- - - - 9 30% 10 33% 11 37%	-	-	-	-	9	30%	10	33%	11	37%
5	Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas	- - - - 10 33% 13 43% 7 23%	-	-	-	-	10	33%	13	43%	7	23%

Berdasarkan tabel 2, sebaran nilai partisipasi aktif siswa kelas XI IA6 Singaraja setelah tindakan akhir siklus II dari keseluruhan aspek yang diamati persentase terbesar berada pada kategori

Gambar 1. Grafik distribusi skor keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II

Berdasarkan pada grafik diatas keterampilan berpikir kritis siswa berada pada tiga kategori yaitu ; keterampilan berpikir kritis siswa masuk kategori sedang sebanyak 3,3%, baik 13,3%, sangat baik mencapai 83,3%. Sedangkan keterampilan berpikir kritis pada kategori sangat kurang dan kurang sebesar 0% dalam artian tidak ada siswa yang berada pada dua kategori tersebut. Jika lebih dicermati, nilai masing-masing siswa yang berada dibawah rata-rata 27,0 sebanyak 6 siswa dan siswa yang mencapai nilai 27,0 keatas mencapai 24 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 31 dan nilai terendah 18.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam siklus kedua, keterampilan berpikir kritis siswa secara individu sudah sangat baik. Pembelajaran sudah berlangsung efektif, nampak pada antusias siswa dalam berdiskusi dan mencari informasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, kreativitas dalam hal menyiapkan media presentasi, meningkatnya daya berpikir kritis terhadap suatu permasalahan, berani mengeluarkan argumen dengan rasional dan sistematis.

Dengan peningkatan nilai partisipasi aktif dan keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning* telah berhasil meningkatkan *civic skills* siswa. Peningkatan keterampilan kewarganegaraan siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa selama pembelajaran. Siswa memiliki kekritisian dalam menganalisis permasalahan yang dikaji oleh kelompoknya sendiri maupun oleh kelompok lain. Pada pelaksanaan siklus kedua ini siswa sudah tidak lagi canggung mengemukakan ide atau gagasan yang terkait dengan permasalahan yang sedang dikaji. Kerjasama antar anggota kelompok juga semakin meningkat, terbukti dengan semakin baiknya komunikasi antar anggota kelompok dan semakin baiknya hasil tayangan kelompok yang mereka kembangkan. Keterampilan dalam menganalisis permasalahan di lingkungan sekitar menjadi hal penting yang harus dimiliki siswa sebagai bukti mereka menjadi warga negara yang baik.

Kendala-kendala yang dihadapi serta

solusi yang ditawarkan pada penerapan Model *Problem Based Learning* di kelas XI IA⁶ SMA Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014, yaitu : (1) Siswa cenderung ragu menanggapi permasalahan yang diajukan serta kurang kompak saat berdiskusi dikelompok. Hal ini dimaklumi karena siswa belum terbiasa belajar kooperatif berbasis masalah (2) Saat presentasi dan diskusi masih didominasi oleh beberapa orang dan ada beberapa siswa yang ribut di dalam kelas sehingga tidak memperhatikan temannya. Untuk mensiasati hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan perhatian lebih pada siswa yang bersangkutan, baik lewat pemberian pertanyaan maupun teguran- teguran yang bersifat mendidik, serta memberikan *reward* yang tepat kepada para siswa ketika ia menunjukkan suatu kebaikan. (3) Keterbatasan jam pelajaran PKn yang dialokasikan 2 X 45 menit, sehingga terkadang ketika melakukan diskusi waktunya singkat. Untuk mengatasi hal ini peneliti pada siklus II merancang tugas pokok bahasan yang sama kepada 6 kelompok sehingga tiap pembahasan ada dua kelompok yang membahas. Hal ini lebih mengefesienkan waktu dan pembelajaran lebih efektif dengan *sharing* informasi antar kelompok ketika presentasi atau diskusi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) siswa kelas XI IA⁶ SMA Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan terlibat secara langsung proses dari awal sampai akhir, maka ada beberapa saran yang bisa peneliti berikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut :

1. Disarankan kepada guru PKn, agar dapat menerapkan model, metode, maupun strategi pembelajaran inovatif yang dapat membuat siswa merasa tertantang dan senang mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pembelajaran PKn sepatutnya

- berorientasi pada masalah di kehidupan nyata sehingga siswa mempunyai bekal keterampilan kewarganegaraan sebagai warga negara yang baik. *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan *Civic Skills* siswa.
2. Kepada sekolah, hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
 3. Bagi calon peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) hendaknya mempertimbangkan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budiarta. I Wayan. 2013. Penerapan Pendekatan Belajar *Catur Asrama* Melalui Taksonomi *Tri Kaya Parisudha* dalam PKn. Bandung : Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- BSNP. (2006) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : BSNP
- Cholisin. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PARADIGMA%20BARU%20PKN_0.pdf diakses pada 3 Februari 2014.
- Komalasari, Kokom. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP di Jawa Barat*. Bandung : UPI
- Punaji Setyosari (2006). Belajar berbasis masalah (Problem based learning). Makalah disampaikan dalam pelatihan dosen-dosen PGSD FIP UNY di Malang.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan (kompetensi dan praktiknya)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Saputro, Supriadi. 2004. *Strategi Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana